



Gadget dan Speech Delay: Kajian Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak

Restu Yulia Hidayatul Umah

Received: 17 8 2017 / Accepted: 20 10 2017 / Published online: 27 12 2017

© 2017 Association of Indonesian Islamic Kindergarten Teachers Education Study Program

Abstract Language is a social act. The development of speech and language is the ability of the child to respond the voice heard, convey his wishes, following the orders given, and so on. Early childhood shows rapid increase and complexity in speech and language development. Speech delay is one of the causes of developmental disorders in child language. The term speech delay in a child is an abnormality in a child's speech when compared to his or her age. Using excessive gadgets at the early age is a factor that makes the child more a passive listener. Communicate only one direction, ie respond. The child will play a role more as a recipient without having to digest and process the incoming information. To avoid the possibility of increased speech delay, therefore it is very important to prevent and limit toddlers when using the gadget. This paper is a conceptual study of how the process of language development in early childhood and how the gadget can lead to the negatif effect against it.

Keywords: language, speech, speech delay, gadget

Abstrak Bahasa merupakan tindakan sosial. Perkembangan bicara dan bahasa yaitu kemampuan anak untuk merepson terhadap suara yang didengar, menyampaikan keinginannya, mengikuti perintah yang diberikan, dan sebagainya. Pada anak usia dini menunjukkan peningkatan yang cepat dan kompleksitas dalam perkembangan bicara dan bahasa. Speech delay adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan dalam berbahasa anak. Istilah speech delay pada anak sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan seusianya. Menggunakan gadget yang berlebihan pada usia dini merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Berkomunikasi hanya satu arah, yaitu merespon. Anak akan lebih berperan sebagai penerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Agar tidak terjadi kemungkinan lebih tinggi mengalami speech delay, maka dari itu sangat penting untuk mencegah dan membatasi balita ketika menggunakan gadget. Tulisan ini adalah kajian konseptual tentang bagaimana proses perkembangan bahasa pada anak usia dini serta bagaimana gadget bisa mengakibatkan pengaruh yang negatif terhadapnya.

Kata Kunci: bahasa, bicara, speech delay, gadget

Pendahuluan

Perkembangan merupakan suatu perubahan dalam kehidupan manusia secara alami yang berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan anak usia dini meliputi aspek fisik dan motorik, psikososial, kognitif, dan bahasa (Suyanto, 2003:53). Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara. Anak belajar bahasa dari mendengar, melihat, dan menirukan orang-orang di sekitarnya. Pencapaian tiap anak tidak bisa sama persis, ada yang cepat berbicara dan ada pula yang membutuhkan waktu lebih lambat.

Perkembangan bahasa anak ada 2 periode, yaitu (1) periode pralinguistik: a) usia 0 bulan anak menangis dan kebanyakan merupakan cara serta kebutuhan berkomunikasi, b) usia 6 minggu anak membuat suara seperti “uuhh”, menjerit, berdeguk, coos, c) usia 3-6 bulan anak membuat vokal konsonan “ma”, “de”, “da”, d) usia 6-9 bulan anak membuat suara seperti “as”, “ah”, “ba”, meniru suara asidental dan lebih banyak mengulang kata silabel, e) usia 9-11 bulan anak menunjukkan tanda pasti dari pemahaman beberapa kata dan perintah sederhana, meniru suara deliberasi; (2) periode linguistik: a) usia 12-18 bulan anak mengucapkan satu kata, b) usia 2-3 tahun anak membuat kata-kata dalam frase, dan c) usia 4-6 tahun anak menggunakan kalimat secara lengkap (Zubaidah, 13-16). Usia anak 2 tahun ke bawah merupakan periode kritis bagi perkembangan kemampuan berbicara dan bahasa. Anak yang sedang belajar berbicara, akan mengamati dengan seksama gerakan-gerakan dan wajah lawan bicaranya.

Keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan dalam berbahasa anak. Istilah *speech delay* pada anak sebagai ketidaknormalan kemampuan berbicara seorang anak jika dibandingkan dengan kemampuan seusianya, seperti pada saat teman sebayanya berbicara dengan menggunakan kata-kata, sedangkan si anak terus menggunakan isyarat dan gaya bicara seperti bayi. Anak *speech delay* dimungkinkan tetap mengikuti pola atau urutan perkembangan yang normal tetapi lebih lambat dari rata-rata sebayanya. Jika *speech delay* ini tidak segera diatasi dengan tepat akan terjadi gangguan kognitif, yaitu kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial, dan kemampuan akademis yang buruk. Penyebab *speech delay* pada anak sangat banyak dan bervariasi. Salah satu penyebabnya yaitu gadget.

Dewasa ini perkembangan teknologi terus meluas. Teknologi diciptakan untuk memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari utamanya dalam hal komunikasi. Sekarang seseorang melakukan komunikasi tidak sulit, hanya dengan menggunakan gadget seseorang dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Gadget merupakan istilah yang digunakan dalam menyebut beberapa macam jenis alat teknologi seperti smartphone, i-phone, komputer, laptop dan tab. Istilah gadget yang dibahas pada tulisan ini ialah smartphone. Gadget memiliki manfaat bagi penggunaannya diantaranya adalah membantu menyelesaikan pekerjaan, mengisi waktu luang, hiburan, menambah pertemanan melalui media sosial, dan sebagainya. Sekarang ini banyak gadget terjual dengan harga yang terjangkau. Oleh karenanya gadget sudah dimiliki masyarakat di segala usia.

Biasanya orang tua mengenalkan gadget ke anak bermula dari memperlihatkan game atau video yang ada di dalam gadget untuk pengalihan dengan harapan agar anak tidak rewel, tidak bermain jauh-jauh, bahkan tidak mengganggu aktivitas orang tua. Secara tidak langsung orang tua telah mengenalkan anak dengan gadget yang dapat memicu rasa keingintahuan yang lebih terhadap gadget bahkan dapat membuat kecanduan. Menggunakan gadget hanya berkomunikasi

satu arah, yaitu merespon. Anak akan lebih berperan sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Penggunaan gadget untuk usia dini sangat tidak disarankan karena dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya secara alami.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua anak yang pernah mengalami speech delay, pada saat anak berusia 20 bulan anak tersebut lebih suka main seenaknya sendiri daripada berkomunikasi secara lisan. Anak tersebut dapat menerima dan mengerti bahasa atau perintah dari orang tuanya, tetapi tidak bisa memberikan feedback berupa kata-kata dan untuk perhatian kepada orang lain pun sangat kurang meskipun itu teman sebayanya. Untuk berkomunikasi anak tersebut menggunakan gerakan tubuhnya seperti mengambil botol susu kemudian diberikan ke orang tuanya dengan maksud ingin minum susu, dan jika tidak sesuai dengan keinginannya anak tersebut akan menangis sekeras-kerasnya. Padahal saat anak berusia 12 bulan anak tersebut sudah bisa menyebutkan beberapa kata seperti kata “*adyah*” (ayah), “*checa*” (cicak), “*meme*” (minum), dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena saat anak tersebut berusia 7 bulan sudah diberikan gadget secara intensif untuk melihat video-video animasi di dalamnya. Alasan orang tuanya memberikan gadget agar si anak bisa diam saat orang tuanya sedang bekerja di luar.

Apabila hal ini terjadi pada setiap anak dan berlangsung terus-menerus serta tidak diatasi, dikhawatirkan akan mengganggu suatu proses perkembangan berbahasa pada anak, dimana anak-anak seharusnya dapat berkomunikasi baik dengan lingkungan sekitar sesuai dengan tahap usianya akan tetapi dengan adanya gadget sebuah komunikasi tersebut akan mengalami masalah. Stimulus dari orang sekitar utamanya orang tua untuk mengembangkan bahasa pada anak pun perlu dilakukan agar perkembangan bahasa anak bisa baik dan sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya.

Pembahasan

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung semakin pesat dan penggunaannya telah menjangkau ke berbagai lapisan kehidupan masyarakat dari segala bidang, usia dan tingkat pendidikan. Gadget merupakan alat komunikasi yang unik. Keunikan gadget adalah selalu memunculkan teknologi baru yang dinilai memudahkan dan membuat pengguna merasa senang dan tertarik untuk memiliki dan menggunakan gadget. Penggunaan gadget oleh orang dewasa, biasa digunakan untuk alat komunikasi, browsing, youtube, game, chatting, menjalin pertemanan di media sosial, ataupun lainnya. Sedangkan pemakaian pada anak biasanya untuk main game, media pembelajaran, dan menonton video animasi.

Perilaku anak dalam menggunakan gadget memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari penggunaan gadget antara lain untuk memudahkan seorang anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak. Seperti adanya aplikasi mewarnai, belajar membaca, dan menulis huruf tentunya dapat mengembangkan otak anak. Anak-anak tidak memerlukan waktu dan tenaga yang lebih untuk belajar membaca dan menulis di buku atau kertas. Anak-anak juga akan lebih bersemangat untuk belajar karena aplikasi semacam ini biasanya dilengkapi oleh gambar-gambar yang menarik. Selain itu, kemampuan berimajinasi anak juga semakin terasah. Namun demikian penggunaan gadget juga berdampak negatif yang cukup besar bagi anak. dengan adanya kemudahan dalam mengakses berbagai media informasi dan teknologi, menyebabkan anak menjadi malas bergerak dan beraktivitas. Anak lebih memilih duduk diam di depan gadget dan menikmati dunia yang ada di dalam gadget tersebut. Lambat laun anak telah

melupakan kesenangan bermain dengan teman-teman sebayanya maupun dengan anggota-anggota keluarganya. Hal itu tentunya akan berdampak buruk terhadap kesehatan maupun perkembangan tumbuh anak. Selain itu, terlalu lama menghabiskan waktu di depan layar gadget membuat interaksi sosial anak juga mengalami gangguan (Novitasari dan Khotimah, 2016).

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam beberapa aspek perkembangan, meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara, dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Kemenkes RI, 2013). Proses perkembangan terjadi secara terus menerus dan saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lain. Jadi, apabila seorang anak tumbuh semakin besar, secara tidak langsung kepribadian anak tersebut juga semakin matang. Menurut Kemenkes RI 2013 aspek-aspek perkembangan yang perlu dipantau, antara lain:

1. Gerak kasar atau motorik kasar, yaitu aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan berbagai gerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar, seperti duduk, berdiri, berjalan ke depan, berjalan mundur, melompat, naik tangga, menendang bola, dan sebagainya.
2. Gerak halus atau motorik halus, yaitu merupakan aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat untuk bisa melakukannya; seperti mengamati sesuatu, memegang pensil, menjimpit, menulis, menggambar, menumpuk kubus dan sebagainya.
3. Kemampuan bicara dan bahasa, yaitu merupakan aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap suara yang didengar, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah yang diberikan, dan sebagainya.

Tabel 1.
Tahapan perkembangan bicara dan bahasa

Usia	Tahapan perkembangan
0-3 bulan	- Mengoceh spontan atau bereaksi dengan mengoceh - Suka tertawa keras
3-6 bulan	- Mengeluarkan suara gembira bernada tinggi atau memekik
6-9 bulan	- Bersuara tanpa arti, mamama, bababa, dadada, tatata - Mencari mainan/benda yang dijatuhkan
9-12 bulan	- Mengulang/menirukan bunyi yang didengar - Menyebut 2-3 suku kata yang sama tanpa arti - Bereaksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan
12-18 bulan	- Memanggil ayah dengan kata "papa", memanggil ibu dengan kata "mama"
18-24 bulan	- Menyebut 3-6 kata yang mempunyai arti
24-36 bulan	- Bicara dengan baik, menggunakan 2 kata - Dapat menunjuk 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta - Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih - Membantu memungut mainannya sendiri atau membantu mengangkat piring jika diminta
36-48 bulan	- Mengenal 2-4 warna - Menyebut nama, usia, tempat - Mengerti arti kata di atas, di bawah, di depan - Mendengarkan cerita

-
- | | |
|-------------|--|
| 48-60 bulan | <ul style="list-style-type: none"> - Menyebut nama lengkap tanpa dibantu - Senang menyebut kata-kata baru - Senang bertanya tentang sesuatu - Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar - Bicaranya mudah dimengerti - Bisa membandingkan/membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya - Menyebut angka, menghitung jari - Menyebut nama-nama hari |
|-------------|--|
-

4. Sosialisasi dan kemandirian merupakan aspek perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, seperti: makan sendiri, membereskan mainan setelah selesai bermain, mencuci tangan setelah makan, dan berpakaian sendiri. Selain itu anak tidak menangis atau merengek ketika berpisah dengan orang tua dan/atau pengasuh anak, mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bicara adalah akal budi, pikiran, kemampuan berkata, bercakap, dan berbahasa. Sedangkan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat luas untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia baik itu orang dewasa maupun anak-anak yang terdiri dari simbol-simbol yang disepakati dalam suatu komunitas masyarakat. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan atau isyarat. Melalui berbahasa anak dapat menyampaikan apa yang diinginkan, dapat berinteraksi dengan orang lain, dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan. Terdapat 4 komponen utama dalam perkembangan bahasa yaitu: 1) Phonology, meliputi aturan urutan struktur kata atau kalimat; 2) Semantics, terdiri atas kosakata dan konsep bagaimana mengekspresikan kata; 3) Grammar, meliputi dua bagian, yang pertama, syntax, aturan kata yang menyusun dalam kalimat, yang kedua, morphology, digunakan sebagai penanda gramatikal (meliputi tense, active dan passive voice); 4) Pragmatics, meliputi aturan yang sesuai dan komunikasi yang efektif. Pragmatics meliputi 3 bagian, penggunaan bahasa untuk salam, permintaan, dan sebagainya, mengubah bahasa untuk berbicara yang berbeda tergantung pada siapa anda berbicara, mengikuti alur seperti tetap berada pada topik dan mengambil kesempatan dalam berbahasa yang benar (Kennison dalam Wardhana, 2).

Speech delay adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan dalam berbahasa anak. Menurut Hurlock (dalam Anggraini 2011:30), dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Speech delay memiliki jenis yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan gangguan yang dialami oleh anak. Jenis-jenis speech delay pada anak tersebut menurut Van Tiel (dalam Tsuraya 2013:25) antara lain: (1) *Speech and Language Expressive Disorder*; (2) *Specific Language Impairment*; (3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; (4) *Pure Dysphatic Development*; (5) *Gifted Visual Spatial Learner*; (6) *Disynchronous Developmental*.

Speech delay anak memiliki dampak pada perkembangan anak selanjutnya. Resiko perkembangan terlambat bicara, yaitu (Mangunsong dalam Tsuraya 2013:25): (1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa; dan (2) Faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan

interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak. Ketidapkahaman oranglain ketika berkomunikasi dapat menyebabkan rasa rendah diri pada anak.

Penyebab *speech delay* yang paling umum adalah rendahnya tingkat kecerdasan yang membuat anak tidak mungkin belajar berbicara sama baiknya seperti teman sebaya mereka yang memiliki kecerdasan normal atau tinggi; kurang motivasi karena anak mengetahui bahwa mereka dapat berkomunikasi secara memadai dengan bentuk prabicara dorongan orang tua untuk terus menggunakan “bicara bayi” karena mereka mengira yang demikian “manis”; terbatasnya kesempatan praktek berbicara karena ketatnya batasan tentang seberapa banyak mereka diperkenankan bicara di rumah; terus menerus bergaul dengan saudara kembar yang dapat memahami ucapan khusus mereka dan penggunaan bahasa asing di rumah yang memperlambat mempelajari bahasa ibu. Sedangkan penyebab yang paling serius adalah ketidakmampuan mendorong anak berbicara, bahkan pada saat anak mulai berceloteh. Apabila anak tidak didorong berceloteh, hal itu akan menghambat penggunaan kosakata dan mereka akan terus tertinggal di belakang teman seusia mereka yang mendapat dorongan berbicara lebih banyak (Anggraini, 2011:31-32).

Kemajuan bahasa yang terjadi dalam masa kanak-kanak awal, memberikan pondasi bagi perkembangan anak selanjutnya pada usia sekolah dasar (Santrock, 2009:78). Pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak adalah pendidikan dari keluarga khususnya orangtua, karena orangtua adalah yang pertama mengikuti tahapan perkembangan anak sejak dalam kandungan sampai dilahirkan hingga dengan anak tumbuh dan berkembang sampai dewasa. Orang tua merupakan penentu perkembangan anak dalam segala hal. Umumnya orangtua yang sibuk bekerja akan memiliki waktu yang sedikit dalam berinteraksi dengan anak apalagi menemani anak untuk bermain. Hubungan yang sehat antara orangtua dan anak (penuh perhatian, dan kasih sayang dari orangtua), memfasilitasi perkembangan bahasa anak, sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau kelambatan dalam perkembangan berbahasanya (Yusuf, 2010:122). Apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terhambat perkembangan berbicaranya yang akan datang.

Kesimpulan

Menggunakan gadget yang berlebihan pada anak-anak terutama pada usia dini merupakan faktor yang membuat anak lebih menjadi pendengar pasif. Berkomunikasi hanya satu arah, yaitu merespon. Anak akan lebih berperan sebagai penerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Seharusnya otak mendapat banyak stimulasi dari orang tua atau lingkungan untuk kemudian memberikan feedback. Apabila yang lebih banyak memberikan stimulasi adalah gadget, maka sel-sel otak yang berperan dalam bahasa dan bicara akan terhambat perkembangannya. Dengan menggunakan gadget berlebihan pada anak usia dini dan tanpa pendampingan dari orang tua memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami *speech delay*.

Referensi

- Anggraini, Wenty. (2011). Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Novitasari, Wahyu dan Nurul Khotimah. (2016). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, Vol. 5 (3), 182-186.
- Santrock W., John. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Suyanto, Slamet. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tsuraya, Inas. (2013). Kecemasan Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Terlambat Bicara (*Speech Delay*) Di RSUD Dr. M. Ashari Pemalang. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Wardhana, I Gede Neil Prajamukti. Perkembangan Bahasa Anak 0-3 Tahun dalam Keluarga. *Jurnal Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura*.
- Yusuf, Syamsu. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zubaidah, Enny. *Draft Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

